
KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI

Muslimah¹, Sumiyati², Firmansyah²

Mahasiswa¹ Dan Dosen² Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah
Contributor Email: mpwmuslimah@gmail.com, sumiyatisihori@yahoo.com
mpwfirman@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of child education in Imam Al-Ghazali's book Ayyuhal Walad and its relevance to contemporary Islamic education. Child education is considered very important because childhood is the phase of character formation, morals, and the foundation of knowledge that will determine the quality of life in the future. Children are a trust from Allah who must be guided from an early age so that they grow into individuals who are faithful, knowledgeable, and have noble morals. This study uses a qualitative approach with a library method, where the book Ayyuhal Walad is the primary source and is supported by secondary literature in the form of books, journals, and relevant articles. The analysis was carried out descriptively and analytically by examining the contents of the book and connecting it to the context of modern education. The results of the study show, first, that Imam Al-Ghazali's concept of child education emphasizes the instilling of faith, morals, sincerity, good deeds, and respect for teachers through advice, habits, and role models. Second, this concept is still relevant to contemporary Islamic education, especially in shaping children's character that is balanced between knowledge, good deeds, spirituality, and morality. This research is expected to enrich the scientific treasury of Islamic education and provide practical contributions to the development of curriculum and learning methods.

Keywords: *Concept, Children's Education, Ayyuhal Walad Book.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan anak dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan anak dipandang sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan fase pembentukan karakter, akhlak, dan dasar keilmuan yang akan menentukan kualitas kehidupan di masa depan. Anak adalah amanah dari Allah yang wajib dibimbing sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, di mana kitab Ayyuhal Walad menjadi sumber primer dan diperkuat oleh literatur sekunder berupa buku, jurnal, serta artikel yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah isi kitab dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali menekankan penanaman iman, akhlak, keikhlasan, amal saleh, serta penghormatan kepada guru melalui nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Kedua, konsep tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam membentuk karakter anak yang seimbang antara ilmu, amal,

spiritualitas, dan moralitas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Anak, Kitab Ayyuhal Walad.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terorganisir, baik oleh individu maupun kelompok, guna menciptakan proses belajar yang efektif serta sistem evaluasi yang terarah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Maria Yosepha Sintia Kasa, Dkk 2022:79-80).

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan suasana serta kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara aktif. Tujuan utamanya adalah membantu mereka dalam mengasah potensi yang dimiliki, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar (Abd Rahman Bp 2022:2-3).

Pendidikan pada anak merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang. Usia anak-anak merupakan masa pertumbuhan dan pengembangan yang tepat untuk membentuk pribadi sang anak. Hal ini dapat berupa pembentukan karakter, membangun dan melatih kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin, konsep diri, kemandirian dan juga panca indra.

Melalui pendidikan, anak memiliki peluang untuk mengembangkan diri dan melakukan berbagai hal positif dalam kehidupannya. Pendidikan juga membekali anak dengan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang mungkin muncul di masa depan. Selain itu, anak akan memperoleh wawasan

baru dan pengalaman berharga yang akan membentuk pribadinya menjadi lebih matang dan siap menghadapi tantangan hidup (Dindin Jamaluddin 2013:33).

Peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak. Sebagai figur yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari anak, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku mereka. Nilai-nilai ajaran agama, termasuk Islam, sangat menekankan pentingnya memberikan pendidikan sejak anak masih kecil. Masa tumbuh kembang anak dianggap sebagai tahap yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian.

Saat ini, sistem pendidikan sering kali lebih berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan dan keterampilan), sementara pendidikan moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Hal ini menyebabkan banyak anak kurang memiliki kesadaran akan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik. Padahal, dalam Islam, pendidikan yang ideal harus mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang kuat.

Hal ini juga menjadi perhatian Imam Al-Ghazali dalam salah satu karya terkenalnya, *Ayyuhal Walad*. Dalam kitab tersebut, beliau menggunakan kata “*walad*”, yang berarti anak, sebagai isyarat bahwa pendidikan seharusnya dimulai sejak usia dini agar anak tumbuh dengan landasan yang kuat secara spiritual dan moral. Dalam kitab tersebut Imam Al-Ghazali memiliki tujuan serta pandangan yang jelas untuk menempatkan anak sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan. Meskipun latar belakang penulisan *Ayyuhal Walad* didasarkan pada hubungan antara guru dan murid, namun kedekatan antara keduanya digambarkan sangat erat, bahkan menyerupai kedekatan antara orang tua dan anak.

Perumpamaan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memerlukan sentuhan emosional dan spiritual sebagaimana hubungan kasih sayang dalam keluarga. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menyampaikan ajaran-ajarannya kepada anak didiknya melalui rangkaian nasihat yang sarat dengan nilai pendidikan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan anak yang terkandung dalam karya tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul: “Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al- Ghazali”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami konsep pendidikan anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali sebagaimana terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis literatur yang relevan, baik berupa sumber primer maupun sekunder (Andi Prastowo 2016:190).

Subjek penelitian ini adalah kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, yang berisi kumpulan nasihat dan konsep pendidikan yang ditujukan kepada murid sekaligus relevan untuk pendidikan anak. Sementara objek penelitian adalah isi atau kandungan pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan anak.

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu: Sumber primer, yakni kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. Sumber sekunder, berupa buku, artikel, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang pendidikan Islam, pemikiran Imam Al-Ghazali, serta literatur yang mendukung analisis.

Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan isi kitab *Ayyuhal Walad* secara sistematis, kemudian dianalisis dengan menghubungkan konsep-konsep yang ada dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Proses analisis mengikuti alur yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang terstruktur, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi dan interpretasi.

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali

a. Tujuan Pendidikan Anak

Menurut Al-Ghazali, tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (Alimudin 2022:89). Al-Ghazali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan; pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT; kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan sesuatu yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki. Sehingga pada akhirnya orientasi kedua akan sinergis bahkan menyatu dengan orientasi yang pertama (Syahraini Tambak 2011:77).

Dalam hal ini, al-Ghazali berpandangan bahwa, aspek fikir yang terbentuk dengan mempelajari ilmu pengetahuan adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan demikian diharapkan akan terwujud keseimbangan dan keharmonisan hidup di dunia dan di akherat sehingga tercapailah kebahagiaan yang dimaksud (M. Miftahul Ulum 1429M:238).

Selain itu Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengetahui apa arti taat dan beribadah, apabila telah mengetahui hal itu, maka akan memperoleh tujuan pendidikan yakni merasa lebih dekat kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنَّ تَعَلَّمَ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ، إِعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ
وَالْعِبَادَةَ مُتَابَعَةُ الشَّارِعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، يَعْنِي كُلَّ مَا تَقُولُ
وَتَفْعَلُ وَتَتْرِكُ يَكُونُ بِاِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ تَكُونُ
عَاصِيًا أَوْ صَلَّيْتَ فِي ثَوْبٍ مَغْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتِمُ

Artinya:

“Wahai anakku... Inti sari ilmu adalah engkau mengetahui apakah ketaatan dan ibadah itu. Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah mengikuti syariat baik dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangannya dengan perkataan yang engkau lakukan dan tinggalkan adalah dengan syariat, misalnya jika engkau telah melanggar larangan atau engkau sholat dalam baju yang dirampas, meskipun itu adalah bentuk ibadah engkau tetap berdosa (Al-Ghazali. 2006:9).

Dari pertanyaan tersebut Imam Al-Ghazali tidak menyebutkan secara langsung mengenai pendidikan akan tetapi mengenai ilmu. Namun dengan ilmu bisa ditransformasikan ke dalam pembelajaran serta dalam pendidikan. Menurut beliau apabila seseorang telah memahami makna ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT, maka telah memahai tentang inti dari ilmu. Maka, ketika seseorang mempelajari ilmu sama saja telah mewujudkan tujuan dari pendidikan yaitu supaya mendekatkan diri dengan Allah SWT. Inilah yang disebut tujuan jangka panjang dalam pendidikan yang dimaksud Imam Al-Ghazali

Jelaslah bahwa cita-cita yang paling tinggi dan pasti akan tercapai adalah mati, kemudian dikuburkan dan dibangun lagi dan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena tujuan pendidikan yang mutlak adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah menyembahnya dan melakukan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek menurut Imam Al-Ghazali ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bukannya. Berhubungan dengan tujuan jangka pendek , yaitu terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, Al-Ghazali menyinggung masalah naluri.

Semua itu bukan menjadi tujuan dari seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Mencari kehidupan duniawi itu boleh akan tetapi jangan sampai melupakan tujuan ahir. Karena nanti di hari tua seseorang tersebut baru merasakan, bahwa hidupnya sia-sia.

Tujuan Pendidikan dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang lain menurut Imam Al-Ghazali yaitu menumbuhkan sesuatu kepada anak didik dengan kebaikan. Beliau mengumpulkan Pendidikan menyerupai petani saat mencabuti Semak yang beduri dan gulma di antara taman-tanamannya, supaya dapat tumbuh dengan sempurna. Dan seorang salik perlu memiliki seorang guru yang mampu mendidiknya dan menunjukkan kepada Allah SWT.

2. Pentingnya Menjaga Hati Dan Jiwa Anak Dari Penyakit Spiritual

Mengolah hati dalam pendidikan Islam berakar pada konsep Naga tentang penyucian jiwa atau tazkiyat. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk dan itu tergantung pada bagaimana Anda merawat dan memberi makan hati Anda (Ira Suryani Dkk 2023:6003).

Imam Al-Ghazali memang banyak menekankan pentingnya membersihkan hati dari penyakit batin, seperti riya', ujub, cinta dunia, dan lalai kepada Allah. dan ini adalah bagian inti dari pendidikan spiritual anak. Imam Al-Ghazali meyakini bahwa Pendidikan anak bukan hanya transfer ilmu, tapi pembentukan jiwa dan akhlak. Sejak kecil, anak harus diarahkan pada kesadaran ruhani, agar hatinya bersih dan kuat menghadapi godaan dunia. menurut imam al-ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

الْقَلْبِ صَالِحَ فَإِنَّ”
”بِهِ الْعَمَلِ فِي الْعِلْمِ وَصَالِحَ اللَّهِ، مِنَ الْخَوْفِ فِي الدِّينِ وَصَالِحَ الدُّنْيَا، فِي الزُّهْدِ فِي

Artinya:

“*Sesungguhnya kebersihan hati terdapat pada sikap zuhud terhadap dunia, baiknya agama terletak pada rasa takut kepada Allah, dan baiknya ilmu terletak pada pengamalannya*” (Al-Ghazali. 2006:14).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali menekankan agar hati dijaga dari cinta dunia berlebihan (yang merupakan penyakit spiritual), dan pendidikan anak harus diarahkan untuk memiliki hati yang bersih, takut kepada Allah, dan tidak hanya pandai bicara tanpa amal.

3. Materi Pendidikan Anak

a. Ilmu Yang Bermanfaat

1) Hadits Tentang Ilmu Yang Tidak Bermanfaat

قال رسول الله ﷺ اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

Artinya:

“*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat*” (Al-Ghazali. 2006:2)

Ini adalah fondasi pemikiran Al-Ghazali dalam menentukan batas antara ilmu yang bermanfaat dan yang tidak. Imam Al-Ghazali

menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan, yang tidak mendorong kepada ketaatan, adalah ilmu yang sia-sia.

2) Kritik Terhadap Ilmu Tanpa Amal

قال ﷺ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

Artinya:

“Manusia yang paling berat siksaan pada hari kiamat adalah orang alim yang ilmunya tidak bermanfaat baginya” (Al-Ghazali. 2006:3)

Ini sangat menekankan bahwa penguasaan ilmu tanpa pengamalan tidak hanya tidak bermanfaat, tetapi bahkan bisa mencelakakan di akhirat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan menjauhkan dari maksiat.

3) Adab Terhadap Orang Tua Dan Guru

Diantara akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah kesopanan, sabar, jujur, rendah hati, tutur kata lembut dan santun, gigih, rela berkorban, adil, tawakal, menepati janji, menjauhi semua yang diharamkan oleh Allah Swt., berbuat baik kepada tetangga, membantu orang yang membutuhkan sesuai kemampuan, dan lain sebagainya (Gusmaletri 2024:1012).

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya adab dalam proses menuntut ilmu, terutama adab terhadap orang tua dan guru. Adab menurut beliau adalah pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang benar dan jalan menuju keberkahan ilmu. Bahkan, Al-Ghazali menyampaikan bahwa keberhasilan ilmu sangat bergantung pada bagaimana seseorang menjaga adab terhadap guru dan kedua orang tuanya.

4) Adab Terhadap Guru

a) Larangan Bertanya Tergesa-Gesa dan Sabar kepada Guru

أَيُّهَا الْوَلَدُ، بَعْدَ الْيَوْمِ لَا تَسْأَلْنِي مَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ إِلَّا بِلِسَانِ الْجَنَانِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ﴾، وَأَقْبَلْ صِيحَةَ الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ قَالَ: ﴿فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا﴾، وَلَا تَسْتَعْجِلْ حَتَّى تَبْلُغَ أَوَانَهُ، يُكْشَفُ لَكَ وَتَرَاهُ، مَا رَأَيْتُمْ آيَاتِي فَلَا

تَسْتَعْجِلُونَ، فَلَا تَسْأَلْنِي قَبْلَ الْوَقْتِ

Artinya:

“Wahai anakku, mulai sekarang janganlah engkau menanyakan sesuatu yang sulit kepadaku kecuali dengan lisan hati, sebagaimana firman Allah Ta’ala: ‘Seandainya mereka bersabar sampai engkau keluar kepada mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka.’ (QS. Al-Hujurat: 5). Terimalah seruan Nabi Khidir ketika ia berkata: ‘Jangan engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu sebelum aku menyebutkan hal itu kepadamu.’ Janganlah tergesa-gesa sampai waktunya tiba, niscaya kebenaran akan terbuka dan engkau akan melihatnya. Janganlah bertanya sebelum waktunya” (Al-Ghazali. 2006:16)

Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa murid harus bersikap sabar dan menghormati tahapan belajar yang diberikan guru. Tidak sepatutnya murid mendesak atau meminta jawaban sebelum waktunya. Ini menanamkan adab bahwa guru punya kebijaksanaan dalam menentukan kapan suatu ilmu layak diajarkan.

b) Larangan Berdebat dan Tawadhu kepada Guru

لَا تُنَازِرْ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ، لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٌ كَثِيرَةٌ، فَإِثْمُهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا، إِذْ هِيَ مِنْبَعُ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيمٍ، كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْحَقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا

Artinya:

“Hindarilah berdebat dalam suatu persoalan sebisa mungkin, karena di dalamnya terdapat banyak kerusakan. Dosanya lebih besar daripada manfaatnya, sebab debat adalah sumber dari semua akhlak tercela: riya’, hasad, sombong, dendam, permusuhan, dan kesombongan diri” (Al-Ghazali 2006:17)

Murid tidak boleh berdebat dengan guru atau bersikap merasa tahu lebih banyak. Ini adalah bentuk tawadhu’ (rendah hati). Dalam pendidikan Islam, murid harus siap menerima ilmu dengan hati terbuka, bukan dengan sikap membanggakan diri atau menguji guru.

5) Adab Terhadap Orang Tua

Orang tua adalah orang yang pertama kali menjaga dan menyayangi anak di dunia ini. Tidak ada perjuangan yang ikhlas tanpa pamrih kecuali perjuangan kedua orang tua. Orang tua juga merupakan pahlawan bagi anak-anaknya bagaimanapun keadaannya.

Oleh karena itu seorang anak harus berbakti dan taat kepada orang tua selagi tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam. Ketaatan kepada orang tua merupakan bentuk “*birrulwalidain*” yang artinya berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua termasuk salah satu amalan paling mulia dalam agama Islam (Leni Elpita Sari 2020:77).

Kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan “*برّ الوالدين*” (berbakti kepada kedua orang tua), tetapi secara substansi memuat ajaran-ajaran adab yang sangat dalam terhadap guru, yang dalam tradisi Islam sering dianggap sebagai orang tua ruhani (). Dalam *kitab* ini, Imam al-Ghazali menyampaikan nasihat kepada muridnya dengan cara yang penuh kelembutan, kasih sayang, dan kebijaksanaan, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Salah satu kutipan yang mencerminkan hal tersebut adalah:

وَأَعْلَمُ أَنَّ بَعْضَ مَسَائِلِكَ الَّتِي سَأَلْتَنِي عَنْهَا لَا يَسْتَقِيمُ جَوَابُهَا بِالْكِتَابَةِ وَالْقَوْلِ،
إِنْ تَبْلُغُ تِلْكَ الْحَالَةَ تَعْرِفُ مَا هِيَ، وَإِلَّا فَعَلِمَهَا مِنَ التَّصَوُّيرَاتِ، لِأَنَّهَا ذَوْقِيَّةٌ،
وَكُلُّ مَا يَكُونُ ذَوْقِيًّا لَا يَسْتَقِيمُ وَضْعُهُ بِالْقَوْلِ، كَحَلَاوَةِ الْحَلْوِ وَمَرَارَةِ الْأَمْرِ، لَا
تَعْرِفُ إِلَّا بِالذَّوْقِ

Artinya:

“Ketahuilah, sebagian dari pertanyaanmu tidak dapat dijawab dengan tulisan dan ucapan. Jika engkau telah mencapai maqam (keadaan spiritual) itu, maka engkau akan memahaminya. Jika tidak, maka ilmu tentangnya hanyalah gambaran semu, karena hakikatnya bersifat dzawqiyyah (dirasakan), dan semua yang bersifat dzawqiyyah tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, sebagaimana manisnya manisan dan pahitnya pahit, yang tidak bisa diketahui kecuali dengan merasakannya langsung (Al-Ghazali 2006:9).

Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Nasihat tersebut menunjukkan tingginya adab dan pengajaran spiritual, di mana guru membimbing murid dengan bijak dan penuh rahmat. Hal ini mengajarkan kepada murid untuk, Tawad‘ (rendah hati) kepada guru dan orang yang lebih berilmu, Tidak membantah atau tergesa-gesa menuntut jawaban, Sabar dan menghormati proses dalam menuntut ilmu.

6) Metode Pendidikan Anak

Dalam melaksanakan pendidikan tentunya membutuhkan metode untuk menuju kegiatan pendidikan kepada tujuan yang diharapkan sebagaimana sebaik dan sekuat-kuatnya program kalo tidak ada metode dan strateginya maka program tersebut tidak akan berjalan seperti apa yang diharapkan. Imam al-ghazali dalam *Kitab Ayyuhal Walad*-nya mengajarkan nasehat-nasehatnya dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

a) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak (Autri Mulyani Piliang 2023:72).

Salah satu metode pendidikan yang dapat ditemukan secara tersirat dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali adalah metode keteladanan. Meskipun Imam Al-Ghazali tidak secara eksplisit menyebut istilah “metode keteladanan” atau kata “ ”, tetapi isi dan substansi nasihat-nasihat beliau menunjukkan betapa pentingnya peran amal sebagai cerminan dari ilmu, yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam nasihat beliau berikut:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، أَلْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ.

Artinya:

Wahai anaku, ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu itu tidak ada (nilainya) (Al-Ghazali 2006:7).

Nasihat ini menunjukkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan adalah kesia-siaan. Dalam pendidikan, amal dari seorang guru menjadi bukti nyata dari ilmu yang dimilikinya, dan hal inilah yang akan memberikan pengaruh kuat kepada peserta didik. Anak-anak akan lebih mudah

belajar dan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada apa yang sekadar dikatakan Selain itu, Imam al-Ghaz 1 juga menegaskan:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْعِلْمَ الَّذِي لَا يُبْعِدُكَ الْيَوْمَ عَنِ الْمَعَاصِي، وَلَا يُحْمِلُكَ عَلَى
الطَّاعَةِ، لَنْ يُبْعِدَكَ غَدًا عَنِ نَارِ جَهَنَّمَ .

Artinya:

“Ketahuilah, ilmu yang tidak menjauhkanmu dari maksiat dan tidak mendorongmu kepada ketaatan hari ini, tidak akan menjauhkanmu dari api neraka jahannam” (Al-Ghazali 2006:7)

Keteladanan dalam pendidikan sangat penting karena peserta didik belajar dengan meniru. Apa yang dilihat dan dirasakan akan lebih membekas dibandingkan apa yang hanya didengar. Oleh sebab itu, amal nyata dari seorang guru dalam salat, kejujuran, kesabaran, adab, dan akhlakunya akan menjadi model pendidikan yang hidup.

b) Metode Bercerita Atau Kisah

Metode bercerita merupakan ciri khas atau kebiasaan yang pernah dialami oleh siswa-siswi terdahulu sejak zaman kurikulum satuan Pendidikan 2006 (KTSP), hampir keseluruhan dari siswa-siswi terdahulu mengalami indahnya bercerita apalagi yang diceritakan sangat berkesan oleh gurunya sampai tidak pernah lupa seumur hidupnya. Ya pada kesempatan itu guru seharusnya memfasilitaskan siswanya untuk diberikan kesempatan menceritakan kembali apa yang telah mereka alami sehingga bertujuan untuk mengarahkan siswa-siswinya menjadi suatu motivasi yang menghasilkan minat belajar mereka semakin besar untuk melatih kemampuan bahasa maupun menulis (Liswina Saodah Uh 2023:3).

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali seringkali menyisipkan kisah-kisah orang saleh, ulama, dan sufi untuk memberikan pelajaran kepada muridnya. Salah satu contohnya yang beliau sampaikan adalah tentang al-Junaid al-Baghdadi, yang muncul dalam mimpi setelah wafatnya:

وَرَوَى أَنَّ الْجُنَيْدَ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ رُؤِيَ فِي الْمَنَامِ بَعْدَ مَوْتِهِ، فَقِيلَ لَهُ: مَا الْخَبْرُ

يا أبا القاسم؟ فقال: طاحت تلك العبارات، وثبتت تلك الإشارات،
وما نفعنا إلا ركعات ركعناها في جوف الليل.

Artinya:

Diriwayatkan bahwa al-Junaid-semoga Allah mensucikan rahasianya pernah terlihat dalam mimpi setelah wafatnya. Lalu dikatakan kepadanya: 'Apa kabar, wahai Abu al-Qasim?' Ia menjawab: 'Semua ungkapan (ilmiah dan tasawuf itu) telah runtuh, yang tersisa hanya isyarat-isyarat itu. Dan tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat salat malam yang kami kerjakan di keheningan malam' (Al-Ghazali 2006:3)

Kisah ini menekankan pentingnya amal saleh dibanding teori, dan jmkmengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan amal. Oleh karena itu, kisah ini termasuk bagian dari metode bercerita dalam pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali.

c) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang tujuannya mengembangkan kedisiplinan Anak Usia Dini Menurut Hasnida menjelaskan bahwa disiplin merupakan pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilaksanakan oleh manusia dewasa dan tujuannya mendorong peserta didik untuk belajar dan guna tercapainya pertumbuhan serta bagaimana perkembangan mereka secara optimal.Penerapan disiplin ini tujuan utamanya tidak adanya sikap bermusuhan, yang ada merupakan keinginannya dalam membentuk jati dirinya menjadi anak didik yang baik dan berguna bagi bangsa dan Negara (Fauziah Nasution Dkk 2023:347).

Salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* adalah metode pembiasaan (riyah). Metode ini tampak dalam nasihat beliau kepada muridnya tentang pentingnya latihan spiritual yang berkelanjutan dalam proses mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali berkata:

سُلُوكُ هَذَا الطَّرِيقِ يَكُونُ بِالْمُجَاهَدَةِ، وَقَطْعُ شَهْوَةِ النَّفْسِ، وَقَتْلُ هَوَاهَا
بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ، لَا بِالظَّامَاتِ وَالتُّرَهَّاتِ

Artinya:

“Menempuh jalan ini (menuju Allah) dilakukan dengan mujahadah (kesungguhan), memutus syahwat jiwa, dan membunuh hawa nafsu dengan pedang latihan (riyah), bukan dengan hayalan dan omong kosong” (Al-Ghazali 2006:9)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari latihan terus-menerus dalam melawan hawa nafsu. Riyadah dalam hal ini berarti melatih diri untuk taat, sabar, zuhud, dan ikhlas, yang hanya bisa tercapai dengan pembiasaan yang konsisten. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai hakikat ibadah dan kedekatan kepada Allah tanpa upaya dan latihan berulang. Oleh karena itu, metode pembiasaan dalam pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses membentuk kepribadian melalui mujahadah dan latihan jiwa secara berkesinambungan.

d) Metode Nasihat

Pemberian nasihat merupakan kewajiban kita sebagai muslim untuk saling memperingati akan perintah Allah SWT, nasihat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama itu sendiri adalah nasihat. Bahkan dengan menggunakan metode ini pendidik dan orang tua memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai hal kebaikan.

Kepekaan dan kesadaran bermasyarakat akan terus tumbuh di dalam jiwa anak dalam kedisiplinan keluarga. Penerapan metode nasihat dapat dilakukan pendidik dan orang tua dengan terlebih dahulu merencanakan apa yang akan disampaikan sehingga tidak menimbulkan efek yang membosankan nantinya dalam nasihat anak, serta memperhatikan bahasa dan makna simbol melalui ucapan lembut, bimbingan dan arahan dengan suatu ungkapan penuh kasih sayang, tutur kata yang lemah lembut, dan pelan pelan (Muzakkir Dkk 2022:110).

Metode nasihat merupakan salah satu pendekatan utama yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada muridnya dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Gaya

penulisannya dipenuhi dengan sapaan langsung seperti "y walad" (wahai anakku), yang menunjukkan bahwa nasihat yang disampaikan bersifat personal dan menyentuh hati. Salah satu kutipan yang mencerminkan metode ini adalah:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ، وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحَرَمْتَ
عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ، لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ، إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرْضِ الدُّنْيَا،
وَجَذَبَ حُطَامَهَا، وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا، وَالْمَبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ، فَوَيْلٌ
لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ، وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، وَتَهْذِيبَ أَخْلَاقِكَ، وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ، ثُمَّ
طُوبَى لَكَ .

Artinya:

Wahai anakku, berapa banyak malam yang telah engkau hidupkan untuk mengulang ilmu, membaca buku, dan engkau haramkan tidur dari dirimu. Aku tidak tahu apa yang menjadi pendorongnya. Jika niatmu adalah untuk memperoleh dunia, meraih jabatan, dan membanggakan diri di hadapan teman-teman, maka celakalah engkau! Celakalah engkau! Namun jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat Nabi Saw, memperbaiki akhlakmu, dan menundukkan jiwa yang suka memerintahkan keburukan, maka berbahagialah engkau! Berbahagialah engkau (Al- Ghazali.2006:6).

Melalui nasihat ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang benar dalam menuntut ilmu. Ia memperingatkan bahwa ilmu tidak seharusnya ditujukan untuk mencari popularitas atau kemuliaan duniawi, tetapi untuk memperbaiki diri, mendekati diri kepada Allah, dan menjalankan syariat Rasulullah.

4. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa, ajaran Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan pendidikan Islam. Pendidikan anak menurut beliau bukan hanya soal kepintaran, tapi juga soal akhlak dan kedekatan kepada Allah. Nilai, tujuan, cara mengajar, dan pelaksanaannya semua sejalan dengan ajaran Islam.

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan itu adalah supaya anak-anak bisa dekat dengan Allah. Bukan hanya supaya anak jadi pintar, tapi supaya anak tahu cara hidup yang baik, tahu mana yang benar dan mana yang salah, dan bisa hidup dengan cara yang diridai oleh Allah. Pendidikan itu bukan hanya untuk sukses di dunia saja, tapi juga supaya bahagia di akhirat.

Tujuan ini sama dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam Islam, tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan mencari rida-Nya. Jadi, pendidikan juga harus membantu anak supaya bisa mengenal Allah, mencintai Allah, dan melakukan perbuatan yang Allah sukai.

Imam Al-Ghazali ingin anak-anak belajar bukan Cuma dengan otaknya, tapi juga dengan hatinya. Anak harus belajar ilmu yang bermanfaat, belajar akhlak yang baik, dan belajar mencintai kebaikan. Pendidikan itu harus membuat anak jadi orang yang jujur, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab.

Jadi, menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan itu penting sekali. Tapi bukan Cuma soal pintar, bukan soal nilai yang tinggi, tapi soal hati yang bersih dan dekat dengan Allah. Itu sebabnya, pendidikan yang dia ajarkan sangat cocok dengan pendidikan Islam, karena tujuannya sama: mencari rida Allah dan bahagia dunia akhirat.

Konsep pendidikan anak dalam *Ayyuhal Walad* juga mengedepankan pentingnya keikhlasan dalam menuntut ilmu, ketaatan kepada guru, dan pengamalan ilmu yang telah diperoleh. Hal ini senada dengan ajaran Islam yang menempatkan ilmu sebagai jalan menuju kedekatan kepada Allah, dan menekankan pentingnya adab dalam proses pendidikan.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali juga mengajarkan bahwa dalam belajar, anak harus ikhlas. Artinya, belajar bukan untuk dipuji, bukan untuk sombong, tapi karena ingin mencari ilmu yang diridai Allah. Anak juga harus taat dan hormat kepada guru, karena guru adalah orang yang membimbing dan menunjukkan jalan kebaikan. Selain itu, ilmu yang sudah didapat harus diamalkan. Jangan hanya tahu, tapi tidak dilakukan. Karena ilmu tanpa amal itu tidak ada manfaatnya, bahkan bisa merugikan di akhirat. Ajaran ini sesuai sekali dengan ajaran Islam. Dalam Islam, ilmu itu adalah jalan untuk mendekatkan diri

kepada Allah. Tapi ilmu harus disertai dengan adab atau sikap yang baik, seperti sopan santun, hormat kepada guru, rendah hati, dan jujur.

Jadi, Imam Al-Ghazali ingin anak-anak belajar dengan hati yang bersih, sikap yang baik, dan niat yang lurus. Bukan hanya mengejar kepintaran, tapi mengejar kebaikan dan keridaan Allah. Metode keteladanan sangat cocok dengan ajaran pendidikan Islam.

Metode keteladanan sangat cocok dengan ajaran pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah Berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (Q.S Al Ahzab:21)

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik dalam segala hal. Beliau tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tapi juga dengan sikap dan akhlaknya. Para sahabat belajar dari beliau dengan melihat langsung bagaimana cara beliau bersikap, berbicara, dan berperilaku setiap hari.

Jadi, dalam pendidikan Islam, memberi contoh atau keteladanan sangat penting. Anak-anak dan murid akan lebih mudah meniru perbuatan baik yang mereka lihat, daripada hanya mendengar nasihat. Karena itu, guru dan orang tua harus menjadi teladan. Dengan demikian, ajaran Imam al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu bahwa pendidik harus menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didik. Keteladanan bukan hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam disiplin, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.

Jadi, ajaran Imam Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* sangat cocok dengan pendidikan Islam. Dalam Islam, guru atau pendidik harus jadi contoh yang baik. Harus jadi teladan. Harus jadi *uswah hasanah* bagi murid-muridnya. Guru bukan hanya mengajarkan dengan kata-kata, tapi juga lewat perbuatan. Guru harus bisa memberi contoh yang baik. Contoh dalam ibadah, contoh dalam sholat, contoh dalam jujur, contoh dalam sabar, contoh dalam

kasih sayang, dan contoh dalam disiplin. Murid akan lebih mudah meniru jika melihat langsung sikap baik dari gurunya. Karena itu, guru harus baik, harus sabar, harus jujur, harus sayang sama murid. Guru harus jadi orang yang bisa ditiru, bukan Cuma didengar.

Metode pendidikan yang digunakan dalam kitab ini, seperti metode nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan kisah-kisah inspiratif, sangat relevan dengan metode pendidikan Islam yang juga mengutamakan penanaman nilai dan pembentukan karakter melalui pendekatan moral dan spiritual. Cara mendidik yang dipakai dalam kitab *Ayyuhal Walad* sangat cocok dengan cara mendidik dalam Islam. Imam Al-Ghazali memakai cara nasihat, cara memberi contoh, cara membiasakan hal-hal baik, dan juga cerita-cerita yang penuh pelajaran.

Semua cara itu sangat baik. Sangat cocok. Karena dalam pendidikan Islam, yang paling penting adalah menanamkan nilai-nilai yang baik dan membentuk akhlak yang baik. Islam juga ingin anak-anak jadi orang yang punya hati yang baik dan dekat dengan Allah. Sehingga nasihat penting, Contoh juga penting, Membiasakan hal baik juga penting, Cerita yang penuh makna juga penting, Semua itu bisa membantu anak belajar bukan hanya dengan otaknya, tapi juga dengan hatinya.

Oleh karena itu, konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* bukan hanya sesuai, tetapi juga sangat penting dan relevan untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan pendidikan Islam masa kini, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan spiritual.

Ajaran pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* bukan hanya cocok, tapi juga sangat penting. Sangat penting dan sangat berguna untuk dijadikan dasar dalam membangun pendidikan Islam zaman sekarang. Ajaran ini bisa membantu membentuk anak-anak yang tidak hanya pintar, tapi juga punya akhlak yang baik. Anak-anak yang tidak hanya cerdas otaknya, tapi juga baik hatinya. Anak-anak yang dekat dengan Allah, yang jujur, sopan, dan tahu cara hidup yang benar. Jadi, pendidikan menurut Imam Al-Ghazali sangat pas untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan punya jiwa yang baik. Cocok untuk diterapkan di rumah, di sekolah, dan di mana saja.

D. KESIMPULAN

Konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan anak sangat penting dilakukan sejak usia dini, karena anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dibimbing. Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali menyampaikan pendidikan melalui nasihat-nasihat yang sederhana namun sangat bermakna. Beliau menekankan pentingnya membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara ilmu, tetapi juga kuat secara iman dan akhlak.

Konsep pendidikan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sangat relevan dengan pendidikan Islam di masa sekarang. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, pendidikan tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus dibarengi dengan kecerdasan spiritual dan moral. nilai-nilai pendidikan yang diajarkan Imam Al-Ghazali, seperti pentingnya akhlak, keikhlasan, menghormati guru, serta keseimbangan antara ilmu dan amal, masih sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan anak saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Ghazali. 2006. *Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Ayyuhal Walad*. Surabaya: Al-Haramain.
- Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet II. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Hary Noer Aly Dan Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Jamaludin, Didin. 2013. *Paradigma Anak Dalam Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Langgulong, Hasan. 2006. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra.
- Noeng Muhadjir Dalam Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Nufian Dan Wayan Weda. 2018. *Teori Dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Malang: UB Press.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Penerbit Cahaya.

Jurnal

- Abd Rahman Bp, Dkk. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Vol. 2. No. 1. Juni 2022.
- Alimudin. 2022. “Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali”. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*. Vol. 6. No. 1 April 2022.
- Autri Mulyani Piliang. 2023. Metode Pendidikan Anak Dalam Islam. *Jurnal Kualitas Pendidikan* Vol. 1 No. 1 2023.
- Fauziah Nasution Dkk. 2023. Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pelangi: Pemikiran Dan Penelitian Penelitian Islam Anak Usia Dini*. Vol. 5 No. 2 September 2023.
- Gusmaletri. 2024. Ilmu Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al-Mau'izho*. Vol. 6. No. 2 Desember 2024.
- Ira Suryani Dkk. 2023. Mendidik Hati Dalam Pendidikan Islam (Mengupas Ayat Al-Qur'an). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 5. No. 2 Tahun 2023.
- Liswina Saodah Uh, Weni Kurniati, Dan Erik Novianto. 2023. “Metode Bercerita Sebagai Media Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini”. *Tarbiyah: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 2. No. 2 2023.
- Leni Elpita Sari. 2020. Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*. Vol. 6. No. 1 Juli 2020.
- M. Miftahul Ulum. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Diindonesia”. *At-Ta'dib*. Vol.4 No.2 Sya'ban 1429.
- Maria Yosepha Sintia Kasa, Dkk. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Di Kelurahan Fatukbot Kecamatan Atambua Selatan Kabupaten Belu. *Journal Economic Education*. Vol. 1. No. 2 Oktober 2022.
- Muzakkir Dkk. Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Perumnas. *Al Asma: Journal Of Islamic Education*.
- Syahraini Tambak. 2011. “*Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*”. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 8 No. 1 April 2011.